



TRIBUTE TO JAWA DWIPA

2020



TABLE OF CONTENT:

TRIBUTE TO JAWA DWIPA 01

BATIK KRATON 04

BATIK PETANI 05

BATIK "PETANI DI JAWA SELAIN DI JAWA TENGAH 10

BATIK DI LUAR JAWA & PENGARUH ASING 11

APPENDIX 15

TRIBUTE TO JAWA DWIPA

Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan budaya. Membentang dari Sabang sampai Merauke, setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Sesuai dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", perbedaan dan keaneragaman yang ada sudah sepatutnya dikelola menjadi kekuatan untuk bersatu membentuk bangsa yang besar, berdaulat, adil, dan makmur.

Seni batik merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang telah mendunia, bahkan pada sidang UNESCO 2009 di Abu Dhabi, telah ditetapkan bahwa batik adalah Warisan Budaya Tak Benda Kemanusiaan (Intangible Cultural Heritage) yang dihasilkan oleh Indonesia. Oleh sebab itu setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional.

Dalam rangka memperingati Hari Batik Nasional 2020 ini, kami menggunakan tema "Tribute to Jawa Dwipa" sebagai bentuk apresiasi pada Pulau Jawa (Yawadwipa) yang secara geografis merupakan tempat asal-muasal batik berkembang sampai menyebar ke berbagai daerah di Indonesia seperti yang kita tahu sekarang.



UNESCO
United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
Intangible Cultural Heritage

Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage

The Intergovernmental Comittee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage has inscribed

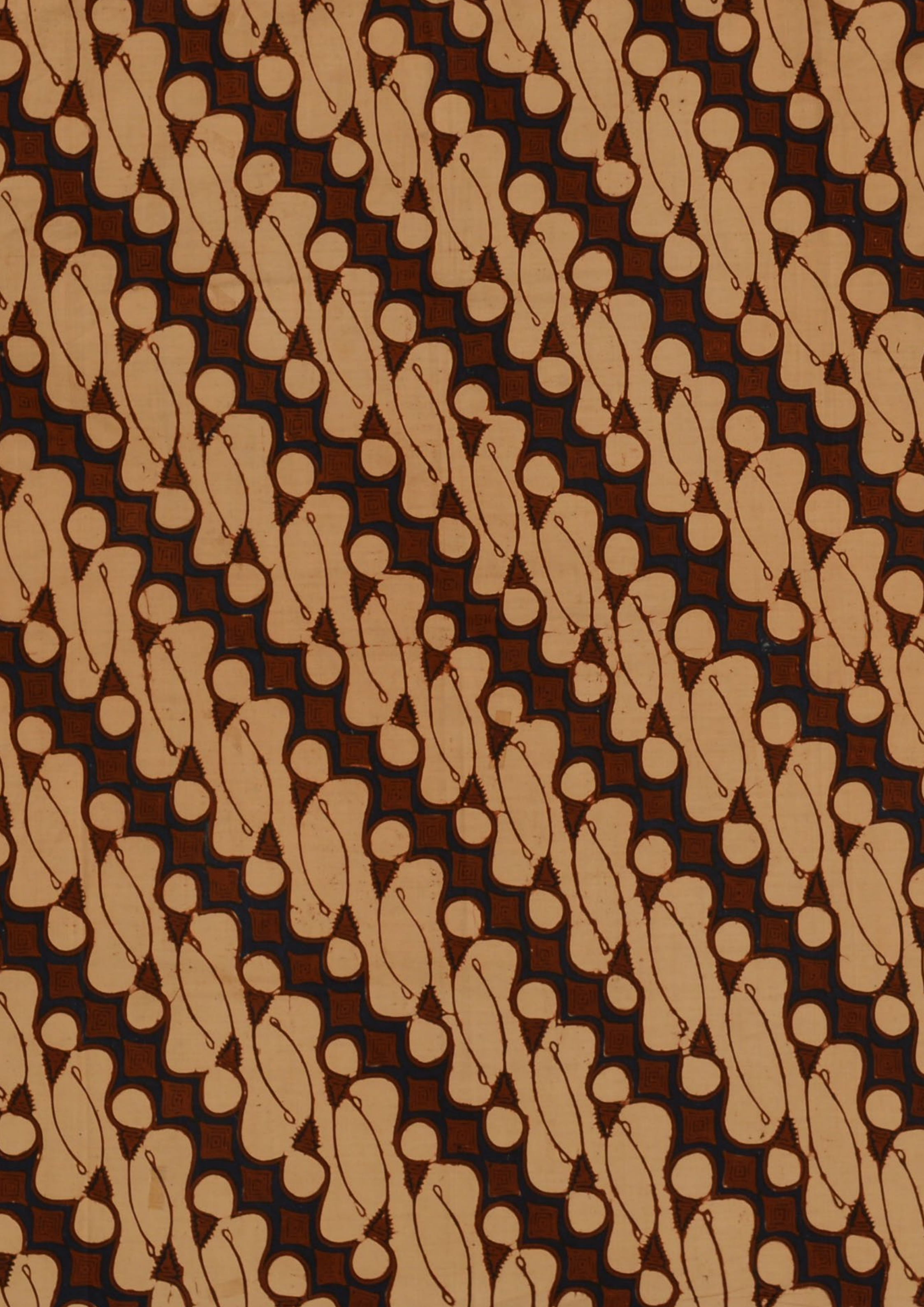
Indonesian Batik

on the Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity upon the proposal of Indonesia

inscription on this List contribute to ensuring better visibility of the intangible cultural heritage and awareness of its significance, and to encouraging dialogue which respect cultural diversity

Date of inscription
30 September 2009

Director-General of UNESCO



BATIK KRATON

Budaya mengenakan kain batik di Jawa bermula dari dalam kraton di mana raja dan keluarganya, para bangsawan, serta pegawai kraton *(abdi dalem)* semua mengenakan busana batik dengan pola ragam hias yang berbeda-beda disesuaikan dengan kedudukan atau pangkat masing-masing. Batik yang ada di kraton ini pada saat itu dikerjakan oleh oleh putri-putri kraton dibantu para *abdi dalem* wanita. Pengerjaannya memerlukan pemusatan pikiran, kesabaran dan kebersihan jiwa yang dilandasi permohonan, petunjuk dan ridha dari Tuhan YME. Hal inilah yang menyebabkan ragam hias wastra batik senantiasa memunculkan keindahan abadi dan mengandung nilai-nilai perlambang yang berkaitan erat dengan latar belakang penciptaanNya.

Dari segi pewarnaan, batik kraton memiliki ciri khas yaitu didominasi warna coklat (soga). Ini dapat terlihat dari batik-batik di Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman, serta batik kraton Sumenep. Sedangkan batik dari kraton Cirebon agak berbeda disebabkan selain warna soga, juga terdapat warna kuning muda yang lazim disebut "kuning Cirebon".

Pada awalnya pembuatan batik mulai dari penciptaan dan pembuatan ragam hias sampai pencelupan, semua dikerjakan di dalam kraton dan dibuat khusus untuk keluarga raja. Pola-pola dan pembatikannya dibuat oleh para putri istana, sementara pekerjaan lainnya dilakukan oleh para abdi dalem. Pola pengerjaan seperti ini menyebabkan wastra yang dihasilkan amat terbatas. Seiring dengan waktu, kebutuhan akan wastra batik di lingkungan kraton pun makin meningkat dan tidak memungkin lagi jika hanya bergantung pada para putri dan abdi dalem kraton. Keadaan ini mengakibatkan munculnya kegiatan pembatikan di luar tembok istana.

BATIK ‘SUDAGARAN’



Kegiatan pembatikan di luar istana semula hanya dalam bentuk kegiatan rumah tangga yang pengelolaannya dilakukan oleh para kerabat dan abdi dalem yang tinggal di luar kraton. Ketika kebutuhan batik meningkat pesat, maka usaha rumah tangga tersebut berkembang menjadi industri yang dikelola para saudagar. Mereka mempekerjakan para pembatik terampil dan mengawasi seluruh proses pembatikan. Ternyata sistem kerja baru ini hasilnya amat baik. Kain batik yang dihasilkan lebih halus dan indah dibandingkan wastra batik yang dibuat sebelumnya.

Kehadiran para saudagar batik di luar tembok kraton yang pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan istana ternyata mendorong masyarakat di luar tembok kraton yang semula memakai kain tenun menjadi tertarik untuk juga mengenakan batik.

Perluasan pemakaian batik di kalangan masyarakat luas menyebabkan pihak kraton di Surakarta dan Yogyakarta membuat ketentuan mengenai pemakaian pola ragam hias batik. Sehingga muncul yang disebut "pola larangan" yaitu pola ragam hias yang hanya boleh dikenakan oleh keluarga istana misalnya: semua pola *Parang, Udan Liris*, *Cemukiran*, *Sawat Ageng*, dan *Sawat Gurdha.*

Adanya pola larangan tersebut tidak menjadi kendala bagi para saudagar batik. Dengan kreatif pola larangan tersebut dikembangkan, diubah dan ditambah dengan ragam hias lainnya sehingga sesuai dengan selera kaum saudagar. Batik Sudagaran ini banyak terdapat di Surakarta dan Yogyakarta.





BATIK PETANI





Batik Petani berkembang hampir bersamaan dengan batik Sudagaran, yaitu saat batik mulai diminati masyarakat di luar tembok kraton. Para pengrajin yang bekerja pada para saudagar kebanyakan adalah petani yang sedang tidak mengerjakan sawahnya. Selain bekerja untuk para saudagar, mereka juga membuat batik untuk memenuhi permintaan para petani, yang secara demografi merupakan kebanyakan mata pencaharian masyarakat di pulau Jawa waktu itu dan batik pun semakin meluas. Batik Petani memiliki kekhasan berupa pola-pola batik kraton sederhana dipadukan dengan ragam hias yang diambil dari unsur alam pedesaan.

Batik Petani menyebar ke berbagai pelosok pulau Jawa. Masing-masing menampilkan pengaruh lingkungan alam sekitarnya. Batik Petani yang berkembang di Surakarta dan Yogyakarta menampilkan pengaruh pola batik kraton selain juga mencerminkan nuansa pedesaan di pedalaman. Daerah Bayat - Klaten, Pilang – Sragen, Matesih – Karanganyar, dan Bekonang – Sukoharjo merupakan tempat pembuatan batik Petani di daerah Surakarta.

Sedangkan batik Petani di Yogyakarta terdapat di desa Sanden dan Wijirejo – kabupaten Bantul. Batik Petani di daerah ini terkenal dengan nama " batik rinen" berasal dari kata Rini. Batik dari kabupaten Bantul disebut juga batik *"kidulan"* karena letak geografis kabupaten Bantul yang berada di sebelah selatan *(kidul)* kraton Yogyakarta.



Selain di kedua desa tersebut, dahulu di sekitar pemakaman raja-raja Mataram Imogiri yaitu di desa Wukirsari dan Girirejo juga terdapat batik Petani yang juga mengerjakan batik kraton untuk kasultanan Yogyakarta.

Di Banyumas pun batik petani juga muncul tetapi denga pola-pola yang terbatas, antara lain *Lumbon* dan *Jahe Srimpang* yang dibuat tanpa ragam hias sawat. Batik Petani yang terdapat di daerah pesisir menampilkan ragam hias yang bersumber pada kehidupan laut dalam tata susun polanya selain juga memiliki ciri khas warna.



BATIK PETANI DI JAWA SELAIN JAWA TENGAH

Batik Petani di daerah Jawa Timur terdapat di daerah Tuban yang dahulu merupakan kota pelabuhan di pantai utara Jawa Timur dan pernah menjadi pusat perdagangan terbesar di pulau Jawa. Para pedagang Cina diperkirakan datang ke Singasari dan Majapahit dengan berlabuh di Tuban, ini menyebabkan kentalnya pengaruh Cina yang tampak nyata pada batik Petani di Tuban. Ragan hias burung phoenix, bunga *celuki/tluki* yang di Tuban disebut kembang *waluh* disusun seperti gaya seni lukis Cina.

Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo serta Pacitan juga merupakan kawasan penghasil batik petani yang pola batiknya mengacu pada batik Surakarta. Hal ini kemungkinan besar disebabkan lokasinya yang relatif tidak jauh. Perbedaannya cukup dapat dilihat melalui warna soga yang lebih gelap dan pola hiasnya pun tidak terlalu halus.

Selain di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, Jawa Barat pun menghasilkan batik Petani dari daerah Indramayu. Batik Indramayu yang sering disebut juga batik Dermayon dibuat oleh para istri para saat suami mereka melaut dalam waktu yang lama. Batik *Dermayon* diperkirakan berasal dari Lasem yang sebagian besar penduduknya keturunan Cina sehingga pengaruh budaya Cina nampak pula pada batik Petani dari Indramayu. Latar batik Indramayu juga diisi dengan *cocohan* “titik-titik berwarna” seperti halnya batik Lasem. Pengaruh kehidupan masyarakat nelayan tampak jelas pada batik Petani dari Indramayu dengan adaanya tumbuhan serta satwa laut.





BATIK DI LUAR PULAU JAWA DAN PENGARUH ASING

Wilayah kraton Mataram pada saat pemerintahan Sultan Agung hampir meliputi seluruh pulau Jawa, bahkan sampai ke sebagian pulau Sumatera yaitu Palembang dan Jambi, serta Banjarmasin di Kalimantan Selatan. Batik pengaruh kraton berkembang terutama di daerah-daerah yang bersentuhan dengan sejarah kerajaan Mataram pada abad 17.

Pada masa pemerintahan Sultan Agung merupakan zaman keemasan bagi kerajaan Mataram; seni dan budaya kraton Mataram tersebar luas. Daerah-daerah di Jawa yang mendapatkan pengaruh dari kerajaan Mataram antara lain di Jawa Tengah yaitu Banyumas sedangkan di Jawa Barat adalah Cirebon, Indramayu, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis.

Sejalan dengan pergolakan-pergolakan yang terjadi karena pertikaian antara sesama raja di Jawa serta antara raja di Jawa dengan penjajah Belanda, salah satu dampaknya adalah munculnya batik pengaruh kraton di daerah-daerah baru. Batik tersebut merupan perpaduan antara ragam hias batik kraton dan ragam hias daerah setempat dengan warna – warna sesuai selera masyarakatnya.

Perkembangan batik di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh budaya yang berasal dari dalam nusantara seperti diuraikan sebelumnya, namun juga selain karena dipengaruhi oleh budaya dari luar yang disebabkan hubungan perdagangan, juga karena berkecamuknya Perang Dunia I, II dan juga Perang Pasifik. Pengaruh asing yang ikut "mewarnai" batik antara lain berasal dari Cina, Jepang, Eropa (Belanda), dan India.

Pengaruh budaya Cina nampak pada batik yang dibuat di Cirebon, Pekalongan, Demak dan Kudus. Sedangkan batik-batik yang dibuat oleh nona-nona Indo Belanda maupun para pengusaha Cina dan Arab dengan pengaruh budaya Eropa terdapat di Pekalongan, Semarang, Banyumas, Pacitan, Surakarta dan Yogyakarta.



Kedatangan bangsa Jepang di Indonesia yang terus berlanjut dengan penjajahan selama hampir tiga setengah tahun, mengakibatkaan kelangkaan bahan baku kain sebagai bahan utama untuk membuat batik. Kelangkaan *supply* kain ini melahirkan batik "Djawa Hokokai" yang dibuat oleh pengusaha Cina di Pekalongan. Pola-polanya ditata dalam format "pagi sore" agar bisa menghemat kain dan bahan baku. Biasanya pola ragam hiasnya terdiri dari bunga sakura, bunga krisan dengan warna yang cerah sesuai selera masyarakat pada masa itu.

Tidak banyak yang mengetahui bahwa pola *Jlamprang* dan *Nitik* serta Sembagi atau Sembagen merupakan pengaruh yang berasal dari India. Kelangkaan kain patola yang diimpor dari Gujarat (India) dengan teknik tenun ikat ganda menimbulkan ide di antara para pengusaha batik Arab di Pekalongan untuk membuat batik *Jlamprang* berdasarkan pola-pola kain patola namun dengan menggunakan teknik batik. Sementara di daerah pedalaman seperti Yogyakarta dan Surakarta tiruan kain patola ini disebut *Nitik* yang warnanya mengacu pada warna batik kraton yang berwarna coklat. Demikian pula halnya dengan *Chintz* atau *Sembagi* yang berasal dari Coromandel. Kain ini pun "ditiru" pola ragam hiasnya dengan teknik batik oleh para pengusaha batik di Lasem dan Cirebon yang pada umumnya keturunan Cina.

Dalam perjalanannya, seni batik sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan yang terus berlanjut sampai masa serkarang ini sebagian besar perkembangannya memang terpusat di daerah Jawa dan sebagian Madura. Tetapi semua ini tidak lepas dari peran kraton-kraton di Jawa yang sangat mempengaruhi perkembangan seni batik, mengingat kraton merupakan pusat pemerintahan, pusat agama dan pusat budaya.



APPENDIX

Daftar Foto

Courtesy of Danar Hadi, Hal 01

Daftar Kain

Pola Batik Parang Barong - Courtesy of Danar Hadi. Sampul a

Pola Batik Nitik Jonggrong - Courtesy of Danar Hadi. Sampul b

Pola Batik Mega Mendung - Courtesy of Danar Hadi. Sampul c

Pola Batik Lung Lungan Latar Blarak Sakirid - Courtesy of Danar Hadi. Sampul d

Pola Batik Parang Barong - Courtesy of Danar Hadi. Hal 01

Pola Batik Nitik Keong - Courtesy of Danar Hadi. Hal. 05

Pola Batik Urang Watang Latar Gringsing - Courtesy of Danar Hadi. Hal. 06 (atas)

Pola Batik Alas Alasan Buron Wana - Courtesy of Danar Hadi. Hal .06 (bawah)

Pola Batik Lung - Lungan Peksi Latar Canthel - Courtesy of Danar Hadi. Hal. 07 (atas)

Pola Batik Gajah - Courtesy of Danar Hadi. Hal .07 (bawah)

Pola Batik Tambal Kelengan - Courtesy of Danar Hadi. Hal. 08

Pola Batik Merak Ngibing - Courtesy of Danar Hadi. Hal. 09

Pola Batik Kembang Kapas & Si Juring - Courtesy of Danar Hadi. Hal. 10

Pola Batik Iwak Etong - Courtesy of Danar Hadi. Hal. 11

Pola Batik Banji Kerton - Courtesy of Danar Hadi. Hal .12

Pola Batik Sembagen - Courtesy of Danar Hadi. Hal. 14





BATIK EXHIBITION

TRIBUTE TO JAWA DWIPA 2020

2 October – 31 December

#BatikDanarHadi
#TributeToJawaDwipa2020
#HariBatikNasional2020
#AyoDisiplinPakaiMasker

Pendhapa nDalem Wuryaningratan
House of Danar Hadi
Jl. Slamet Riyadi No. 261 Solo
Telp: (0271) 714326

EVENT PROGRAM:

- **Special 30% Discount**
  National Batik Day Celebration
  2 – 4 October 2020.
- **Live Instagram**
  Commemoration of National Batik Day
- **"Batik As A Lifestyle" Competition**
  Photography & Video / Vlog
  (For more info IG @danarhadi_ID)
- **Selfie Contest with Twibbon**
  (For more info IG @danarhadi_ID)
- **Danar Hadi Care**
  1000 Batik Mask For Solo Area

More Information & Exhibition Reservation:

Mutiara : 0822 2006 3866
Gati: 0812 2986 7540